

SOSIALISASI KESETARAAN GENDER UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN ANAK USIA REMAJA

Unung Lesmanah*, Khofifah Putri Linia, Fadila, Kholidatul Azizah, Fidela Clarissa Zerlinda, Sabikah Zaura Khumaira, Maria Ulfa Nur Laila, Winda Hardianti, Vidia Al-Hadist

Fakultas Teknik, Universitas Islam Malang

*korespondensi email: ununglesmanah@unisma.ac.id

ABSTRAK

Desa Bocek terletak di wilayah Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Di sebelah utara berbatasan dengan Kehutanan Kecamatan Karangploso. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Donowarih Kecamatan Karangploso. Di sisi selatan berbatasan dengan Desa Girimoyo Kecamatan Karangploso, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Girimoyo dan Ngenep Kecamatan Karangploso. Desa Bocek, secara umum terbagi menjadi tiga wilayah dusun yaitu Dusun Bocek Krajan, Dusun Manggisari, dan Dusun Supiturang. Secara geografis, Desa Bocek terletak pada posisi 7°21' - 7°31' lintang selatan dan 110°10' - 111°40' bujur timur. Luas wilayah seluruhnya adalah 1.478.741 Ha. Luas lahan tersebut dikelompokkan menjadi fasilitas umum, pemukiman, pertanian, perkebunan, dan kegiatan ekonomi lainnya. Dalam kehidupan sosial budayanya, masyarakat Desa Bocek masih memegang teguh dalam hal budaya dan agama. Tak jarang, ditemukan organisasi masyarakat yang masih dianut hingga saat ini. Setiap manusia baik laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama dalam memperoleh dan mendapatkan pendidikan. Tetapi dalam realitanya masih adanya jurang pemisah yang ada dalam masyarakat sehingga mengakibatkan ketimpangan gender. Dalam kehidupan, kaum perempuan masih belum memiliki banyak kontribusi dalam pengambilan keputusan dan kebijakan yang bersifat penting. Ketidakadilan atau bias gender disebabkan oleh faktor sosial dan budaya yang masih berakar kuat di masyarakat Jawa yang tidak mengharuskan para wanita tidak perlu mengenyam Pendidikan sampai perguruan tinggi. Untuk mengatasi permasalahan yang masih terjadi tersebut, maka diperlukan sebuah sosialisasi untuk mengubah stigma di masyarakat. Metode pelaksanaan dalam program kerja yang diusung oleh penulis antara lain melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil atau luaran yang diharapkan penulis melalui sosialisasi tersebut adalah peserta dapat mampu mendapatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan serta dapat berperan aktif sebagai agent of change mengenai stigma yang berkembang pada saat ini terkait dengan bias gender.

Kata Kunci: kesetaraan gender; remaja

PENDAHULUAN

Diskriminasi terhadap perempuan merupakan masalah yang kerap kali terjadi di hampir seluruh lapisan kelompok masyarakat, bahkan di sebagian besar belahan dunia sekalipun. Alasannya cukup jelas masyarakat belum mampu melepaskan diri dari budaya patriarkhis yang selama ribuan tahun menjerat dan memaksa perempuan berada di bawah kekuasaan pria (Efendy, 2014).

Pada hakikatnya manusia dilahirkan karena mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh dan mendapatkan akses kehidupan, tak terkecuali dalam hal mengenyam pendidikan. Organisasi dunia yang menangani dalam hal Pendidikan yakni UNESCO menjelaskan bahwa suatu pendidikan memiliki empat pilar utama. Empat pilar utama tersebut antara lain: Pertama, berorientasi pada *how to know* (menyangkut aspek kognitif atau pengetahuan seseorang); Kedua, berorientasi pada *how to do* (menyangkut dalam keterampilan dan psikomotorik); Ketiga, berorientasi pada *how to be* (menyangkut aspek sikap atau afeksi); Keempat, berorientasi pada *how to live together* (menyangkut dalam sikap bersosialisasi dan berdampingan dengan orang lain) (Roziqin, 2020).

Laki-laki dan perempuan di berbagai wilayah dipisahkan melalui sosial budaya, ekonomi, dan politik (Kusumawati et al., 2021). Jurang pemisah yang terjadi dimasyarakat mengakibatkan ketimpangan gender yang secara otomatis menimbulkan bias gender. Bias gender yang terjadi dalam masyarakat bukan dalam hal kultural saja tetapi juga hal struktural.

Perempuan yang saat ini jumlahnya lebih banyak dibandingkan laki-laki masih belum berperan dalam mengisi dan menduduki struktur organisasi dalam ranah publik. Mereka masih belum banyak andil dalam menentukan sebuah keputusan dan kebijakan yang sifatnya penting. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan juga tercermin dalam pembagian pekerjaan yang belum adil dan seimbang. Faktor pembeda antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor sosial dan budaya (Mustaqim, 2014).

Kedudukan laki-laki dan perempuan di masyarakat masih didominasi oleh kaum pria, hal ini bertentangan dengan harkat dan martabat manusia yang dilahirkan sama dan memiliki kesempatan yang sama, dengan tanpa adanya unsur pembeda (diskriminasi). Salah satu ketimpangan tersebut adalah kurangnya akses pendidikan. Masalah gender adalah salah satu permasalahan yang menghambat perkembangan dalam suatu masyarakat. Oleh sebab itu, perlu adanya langkah-langkah dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Bias gender dalam hal pendidikan disebabkan oleh faktor sosial budaya yang menganggap bahwa seorang anak perempuan tidak perlu untuk mengenyam pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi jika akhirnya ke dapur juga. Anggapan dalam hal ini masih berakar kuat dalam budaya jawa, karena anak laki-laki secara sosial budaya dikonstruksikan sebagai penyangga ekonomi keluarga sehingga mereka berperan untuk ikut andil dalam membantu upaya peringanan beban ekonomi keluarga.

Berdasarkan permasalahan diatas, dalam kegiatan KSM-Tematik Universitas Islam Malang penulis ingin memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya anak usia remaja di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso. Dalam upaya tersebut, maka perlu diadakan sebuah sosialisasi mengenai bagaimana kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Hal ini bertujuan agar anak usia remaja dapat memahami pentingnya kesetaraan gender dan mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE

Metode dalam pelaksanaan KSM-Tematik Universitas Islam Malang ini dilakukan dengan mengadakan sosialisasi kesetaraan gender di usia remaja. Metode tersebut dilakukan secara terprogram dan dilakukan selama satu hari.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, awal kegiatan KSM-T adalah menentukan rencana program kerja. Pada tahap ini penulis melakukan survei untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Survei dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan mitra atau sasaran KSM-T maupun dengan perangkat desa terkait untuk mendukung program KSM-T Universitas Islam Malang.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini merupakan tahap dilaksanakannya program kerja yang telah direncanakan sebelumnya. Program kerja berupa sosialisasi secara langsung agar peserta dapat memahami materi sosialisasi yang telah disampaikan. Materi disiapkan terlebih dahulu oleh narasumber yang relevan dengan tema yang diambil dengan memperhatikan aspek kesesuaian informasi. Narasumber selama sosialisasi berasal dari luar instansi Unisma maupun mahasiswa KSM-T sendiri.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan di hari yang sama setelah pelaksanaan program kerja yang telah selesai dikerjakan. Evaluasi dilakukan dengan melihat respon yang didapat dari peserta sosialisasi berupa tingkat pemahaman terhadap materi yang diberikan sebelumnya oleh narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah gender diperkenalkan oleh ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat bawaan sebagai perwujudan ciptaan Tuhan dan bersifat bentuk budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Dengan adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi, bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas.

Kata gender memiliki arti sebagai perbedaan peran, fungsi, status, dan tanggung jawab yang ada pada laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial budaya yang tertanam dalam proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Puspitawati, 2013).

Menurut Mansour Fakih gender dapat diartikan sebagai perbedaan suatu peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan akibat adanya proses pembentukan secara sosial kultural disebuah kelompok masyarakat (Achmad, 2019).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gender merupakan hasil sebuah kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Gender bervariasi dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu waktu ke waktu selanjutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah tergantung dengan waktu dan budaya setempat.

Tujuan program kerja yang kami usung yakni sosialisasi gender adalah untuk membentuk generasi muda di era 5.0 dengan karakter yang berbasis gender serta aman dalam pergaulan.

Manfaat yang dapat diambil oleh peserta pada saat sosialisasi gender adalah dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan baik dalam aspek biologis maupun persamaan hak dalam melakukan kegiatan apapun, serta batas-batas pergaulan bagi remaja sehingga mereka dapat mengimplementasikannya pada kehidupan sosial budayanya di masyarakat.

Pelaksanaan KSM-T Universitas Islam Malang selama 40 hari dilaksanakan dari tanggal 30 Januari hingga 11 Maret 2023. Selama 40 hari banyak kegiatan yang telah dilaksanakan seperti sosialisasi maupun pelatihan serta praktek secara langsung bersama mitra KSM-T. Pada minggu pertama dilakukan diskusi dan koordinasi dengan mitra terkait untuk menggali permasalahan dan mencari solusinya serta melakukan koordinasi terkait dengan prosedur perizinan program kerja.



Gambar 1. Sosialisasi kesetaraan gender di MTS Al-Maarif Bocek

Setelah mengetahui permasalahan pada mitra terkait, dilanjutkan dengan melaksanakan program sosialisasi pada minggu kedua. Sosialisasi yang diusung oleh kelompok 65 adalah mengenai kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.



Gambar 2. Narasumber menyampaikan materi kesetaraan gender

Kegiatan ini dilakukan dengan mendatangkan narasumber yang berkompeten yakni Nurul Lathifah, S.H untuk berbagi pengalaman dan memberikan materi kepada mitra KSM-T. Materi ini memberikan pemahaman kepada peserta sosialisasi serta memberikan pengetahuan dalam kesetaraan gender. Setelah memberikan materi, peserta diminta untuk secara langsung menyampaikan pendapat atau melakukan tanya jawab dengan narasumber.



Gambar 3. Foto bersama dengan peserta sosialisasi kesetaraan gender

Respon yang didapat selama kegiatan sosialisasi tersebut sangat positif karena peserta aktif dalam melakukan interaksi dengan narasumber sehingga dapat memberikan kesan yang baik bagi kegiatan program kerja tersebut.

KESIMPULAN

Istilah gender memiliki pengertian sebagai perbedaan peran, fungsi, status, dan tanggung jawab yang ada pada laki-laki dan perempuan yang berasal dari konstruksi sosial budaya yang tertanam dalam masyarakat. Dalam kehidupan nyata, masih terdapat praktek bias gender yang ada di masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan suatu sosialisasi gender agar dapat merubah stigma yang ada dalam masyarakat. Target sasaran yang dipilih untuk mengikuti sosialisasi yakni anak usia remaja. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk membentuk generasi muda di era 5.0 dengan karakter yang berbasis gender. Selama kegiatan tersebut dilaksanakan, peserta menyambut positif adanya kegiatan dengan melakukan interaksi dengan narasumber melalui kegiatan tanya jawab, serta penyampaian kesan yang mereka dapatkan dari sosialisasi tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, S. (2019). Membangun pendidikan berwawasan gender. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 70–91. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2843>
- Efendy, R. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 7(2), 142–165. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v7i2.239>
- Kusumawati, E. D., Sasmini, & Firdausy, A. G. (2021). Pendidikan mengenai kesetaraan gender dan anti kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(36), 100–110. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i1.9048>
- Mustaqim, M. (2014). Kurikulum Pendidikan Dasar Dalam Perspektif Gender. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 113–128. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.767>
- Puspitawati, H. (2013). Konsep, teori dan analisis gender. *Bogor: Departemen Ilmu Keluarga Dan Kon-Sumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian*.
- Roziqin, A. (2020). Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender Di Provinsi Jawa Tengah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(2), 202–210. <https://doi.org/10.21831/socia.v16i2.30213>